

Efektivitas Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pemahaman *Bullying* Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar

Eka Sufartianinsih Jafar^{1*}, Nurlina Sari², Nurul Aulya Al Mukharrahmah³,
Nurul Aulia⁴, Hardiyanti Ambo⁵

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: ekasjafar@unmm.ac.id

Abstrak. Sekolah merupakan salah satu wadah untuk memperoleh pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang kurang memadai dapat menyebabkan krisis moral seperti adanya perilaku bullying. Berdasarkan data awal yang diperoleh, terdapat beberapa siswa SD P yang pernah melakukan perilaku bullying. Bullying merupakan bentuk segala bentuk tindakan kekerasan terhadap suatu individu yang dapat menimbulkan masalah baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu bentuk intervensi untuk mengurangi perilaku bullying adalah pemberian psikoedukasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman bullying terhadap siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain one group pre-test and post-test. Psikoedukasi yang telah dilakukan bertujuan untuk menambah wawasan subjek mengenai perilaku bullying agar mampu meminimalisir adanya perilaku bullying yang terjadi di sekolah. Materi psikoedukasi yang diberikan berupa definisi perilaku bullying, jenis bullying, dampak bullying, serta cara menangani perilaku bullying. Psikoedukasi diberikan kepada 33 orang siswa kelas 5 SD P. Hasil analisis data yang diperoleh menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Artinya, psikoedukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku bullying.

Kata kunci: Bullying, Psikoedukasi, Siswa SD

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu wadah untuk memperoleh pendidikan terkait aspek-aspek kehidupan, termasuk pendidikan karakter, moral, dan perilaku agar menjadi lebih baik (Irhamna & Purnama, 2021). Kaimuddin (Fahdini, Furnamasari, & Dewi, 2021) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara serta berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini mampu di atasi dengan pendidikan karakter yang relevan (Fahdini, Furnamasari, & Dewi, 2021). Salah satu contoh krisis moral yang saat ini sering terjadi adalah perilaku *Bullying*. Namun sayangnya dalam sejumlah kasus, justru menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berlangsungnya kekerasan dan bullying yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan itu sendiri.

Yuryati (2018) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan fisik maupun psikis pada anak yang dianggap lebih lemah oleh teman sebaya. *Bullying* merupakan suatu perlakuan yang dilakukan baik secara sadar ataupun tidak, merugikan orang lain baik fisik maupun psikis (Nurhayaty & Mulyani, 2020). Alwafi (Irwanti & Haq, 2023) mengemukakan bahwa *Bullying* merupakan tindakan mengancam atau mengganggu terhadap orang lemah. Dalam tindakan *bullying*, terdapat tiga pihak yang terlibat. Pertama ada *Bullies* (pelaku) yaitu seseorang yang secara fisik, verbal dan mental mampu untuk melukai seseorang dan memiliki kecenderungan mendominasi dari korban *bullying*. Kedua ada *Victims* (korban) yaitu orang yang dibully oleh *Bullies*. Dari sisi Korban ini, korban lebih sering terlihat sendiri, memiliki kepercayaan diri yang rendah, merupakan anak yang berbeda bisa dari segi agama, ras, warna kulit, fisik, ekonomi keluarga dan sebagainya dan itu lebih dijadikan sasaran utama untuk seseorang tersebut dibully. Lalu yang ketiga ada *Bystander* yaitu orang yang menyaksikan tindakan *bullying* (Rachma, 2022).

Coloroso (Emilda, 2022) membagi *bullying* menjadi empat jenis yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *cyberbullying*. Selain itu, Coloroso (Prawiyadi, Aritonang, & Wijayanti, 2018) juga mengemukakan jenis *bullying* seksual.

1) *Bullying* Verbal

Menurut Coloroso (Putra, 2019), *Bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang dilakukan melalui lisan berupa celaan, julukan nama yang tidak disenangi, kritikan kejam, fitnah, penghinaan, dan lain sebagainya.

2) *Bullying* Fisik

Waasdrop dan Bradshaw (Damayanti, Kurniawati, & Situmorang, 2019) mengemukakan bahwa *bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* atau tindakan agresi yang dilakukan dengan melibatkan anggota fisik berupa memukul, menendang dan lain-lain.

3) *Bullying* Relasional

Menurut Coloroso (Madyo, 2019), *Bullying* relasional bentuk *bullying* atau penindasan berupa pelemahan harga diri seperti pengucilan, pengabaian atau mengasingkan individu lainnya.

4) *Cyberbullying*

Menurut Smith dkk. (Damayanti, Kurniawati, & Situmorang, 2019), *cyberbullying*, merupakan bentuk tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja melalui media elektronik seperti komputer, sosial media, *handphone*, website, internet, SMS dan lain sebagainya.

5) *Bullying* Seksual

Menurut Smith dkk. (Mas'udah, 2022) *Bullying* Seksual merupakan bentuk kekerasan seksual berupa pemerkosaan, pelecehan/pemaksaan seksual, dan sentuhan yang tidak diinginkan.

Menurut Riauskina dkk. (Sudrajat & Hariati, 2022), alasan seseorang melakukan bullying adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan bullying karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai

dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki – laki), dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Menurut Suhendar (2019), *bullying* dapat terjadi akibat beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor Keluarga
Perilaku *bullying* bisa terjadi akibat interaksi yang kurang baik dari keluarga seperti keluarga yang kurang memberikan perhatian, keluarga yang kurang harmonis, kurang memberikan pengawasan serta kurangnya komunikasi dalam keluarga.
- 2) Faktor Teman Sebaya
Teman sebaya dapat berpengaruh cukup dominan terhadap munculnya perilaku *bullying* sebab anak akan banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya di sekolah.
- 3) Faktor Media Massa
Sejalan dengan perkembangan teknologi, media massa dapat diakses oleh siapapun, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Saat ini terdapat banyak jenis tontonan di media massa termasuk tontonan tidak mendidik seperti adegan memukul, menjambak, berkelahi dan lain-lain yang kemudian bisa ditiru oleh penonton termasuk anak sekolah.

Sedangkan menurut Yamin dkk (2018), faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku *bullying*, antara lain:

- 1) Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas atau rasisme.
Bullying dapat terjadi jika terdapat perbedaan antara individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan apabila tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka akan menjadi faktor penyebab *bullying*.
- 2) Tradisi Senioritas.
Senioritas merupakan perilaku yang berulang dan berantai. Senioritas ini terjadi dengan alasan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari popularitas, penyaluran dendam dan menunjukkan kekuasaan.
- 3) Keluarga tidak rukun.
Salah satu penyebab kekerasan yang signifikan adalah adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti ketidakhadiran orangtua, menderita depresi, kurangnya komunikasi dan ketidakharmonisan.
- 4) Iklim lingkungan sekolah yang diskriminatif.
Apabila pengawasan dari pihak sekolah itu longgar dan tidak disiplin maka perilaku *bullying* dapat terjadi.
- 5) Karakterter inidvidu atau kelompok.
Memiliki rasa dendam dalam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban

Selain itu, menurut Alfina dkk. (Putri, 2022), anak bisa menjadi pelaku *bullying* akibat kemampuan adaptasi yang baik, eksistensi diri dan pemenuhan kebutuhan yang yang tidak terpenuhi, harga diri rendah, keluarga kurang harmonis dan/atau pernah menjadi

korban *bullying*. Shim et al (Oktaviani & Ramadan, 2023) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah seringkali dianggap dengan tidak serius oleh guru, guru berasumsi bahwa perilaku *bullying* merupakan bagian dari proses perkembangan siswa. Dengan demikian, perilaku *bullying* sering terjadi tanpa mendapat respon dari guru. Agar lingkungan belajar dapat kondusif, guru sebagai tenaga pendidik perlu membimbing dan membina siswa agar mampu menciptakan relasi yang lebih positif satu sama lain dan menghindari perilaku *bullying*.

Bullying yang terjadi secara berkelanjutan dapat berdampak negatif baik terhadap korban (Anggraini & Dewi, 2023). Korban *bullying* akan merasakan berbagai dampak psikologis seperti penurunan motivasi belajar, cenderung menutup diri, merasa tertekan, merasa terancam, bahkan bunuh diri (Muliasari, 2019). Menurut Zulqurnain & Thoha (2022) perilaku *bullying* akan membuat anak merasa takut akan ancaman, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, menjadi seseorang yang tidak percaya diri, serta sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun. Siswa korban *bullying* akan tidak nyaman bila dekat perilaku *bullying*, khawatir dengan lingkungan, menghindari kontak mata, malu, marah, dan trauma. Siswa kesulitan dalam menyampaikan pendapat ketika pembelajaran bahkan tidak percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki (Oktaviani & Ramadan, 2023). Selain pada korban, *bullying* juga dapat berdampak pada pelaku yang mengarah pada kenakalan remaja seperti penurunan prestasi akademik, sering bolos, sering terlibat perkelahian, dan akan menjadi kriminalitas jika tidak ditangani dengan baik (Hidayatika, 2019)

. Anak merupakan aset masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan (Rachma, 2022). *Bullying* yang belum diatasi akan mengancam perkembangan psikososial korban. Konsekuensi negatif tersebut akan ada dalam jangka waktu yang panjang, dimana korban berisiko tinggi mengalami depresi, stress, merasa harga diri rendah, dan menimbulkan trauma (Rachman & Syahrir, 2018). Melihat dampak perilaku *bullying* yang sangat berpengaruh terhadap psikologis siswa, maka perlu untuk mengetahui penanganan perilaku *bullying*. Dalam menangani perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa di sekolah, sangat diperlukan usaha dan partisipasi aktif dari beberapa pihak seperti orangtua dan khususnya tenaga pendidik untuk membantu siswa agar terhindar dari perilaku *bullying*. Susanto (Hidayatika, 2019) mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan oleh orangtua ataupun tenaga pendidik yaitu, sebagai berikut:

- 1) Menjadi *role model* positif bagi anak atau siswa. Anak mempunyai kemampuan imitasi, sehingga anak cenderung melakukan hal-hal yang telah dilihat atau ditonton.
- 2) Meningkatkan kesadaran terhadap perilaku anak/siswa yang tidak biasa. Biasanya, anak yang mengalami *bullying* akan menunjukkan beberapa perilaku

seperti ketakutan, khawatir, mudah marah, enggan ke sekolah, membangkang, atau terdapat perubahan pola tidur dan nafsu makan.

Selain itu, Rigby () mengemukakan beberapa upaya bagi sekolah untuk menangani perilaku bullying, yaitu:

- a. Menyusun rencana tindakan pencegahan bullying
- b. Menyediakan aturan kebijakan anti bullying
- c. Menyediakan media pencegahan bullying bagi siswa dan guru
- d. Mendorong perilaku positif dalam relasi sosial siswa
- e. Menyelesaikan tindakan bullying dengan bijak
- f. Memfasilitasi bantuan kepada siswa yang menjadi korban bullying
- g. Menjalin kerja sama dengan pihak orangtua untuk menangani perilaku bullying

Sampai saat ini, tindakan perundungan di sekolah masih menjadi permasalahan dunia pendidikan Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan fakta bahwa kasus ini paling banyak didominasi siswa yang duduk disekolah dasar (KPAI, 2019). Di Indonesia, kita di tempatkan pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai Negara yang pelajarnya paling sering mengalami kasus ini. Pada tahun 2022, KPAI mencatat terdapat 226 kasus dan 87 kasus pada 2023 bullying di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SD Pertiwi Makassar, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa siswa yang sering menunjukkan perilaku *bullying* terhadap teman sebaya, khususnya *bullying* verbal dan *bullying* sosial.

Melihat banyaknya kasus *bullying* yang terjadi, sehingga sangat diperlukan adanya edukasi mengenai *bullying*. Maka, peneliti mengadakan psikoedukasi terkait definisi perilaku *bullying*, jenis *bullying*, dampak *bullying*, serta cara menangani perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif eksperimen. Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengamati pengaruh dari variable manipulasi atau perlakuan (*independent variable*) terhadap variable terikat (*dependent variable*) (Akbar, Weriana, Siroj, & Afgani, 2023). Dalam penelitian ini, perlakuan yang diberikan berupa psikoedukasi mengenai perilaku *bullying* meliputi jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, serta cara menangani perilaku *bullying*. Psikoedukasi dilakukan dengan cara menunjukkan video yang berkaitan dengan materi kemudian disampaikan secara langsung dan diakhiri dengan kegiatan tanya-jawab oleh subjek penelitian.

Desain penelitian ini menggunakan *one group pre-test and post-test*. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan jawaban subjek pada *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan psikoedukasi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 November 2023 dengan melibatkan 33 orang subjek yang merupakan siswa kelas 5 SD Pertiwi Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying Menurut *American Psychological Association* (APA) (Almira & Marheni, 2021) *bullying* merupakan satu bentuk tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan terus-menerus dengan tujuan untuk melukai individu atau kelompok lainnya. Psikoedukasi merupakan salah satu metode edukasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait masalah psikologis kepada suatu kelompok atau masyarakat agar dapat menambah wawasan mereka (Piara, Rhesa, Hamid, Sadzali, & Hasanuddin, 2022). Definisi tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menyampaikan informasi mengenai perilaku *bullying* kepada siswa. Menurut Sujarwo, Buana dan Marita (2021), psikoedukasi bertujuan untuk menambah wawasan mengenai suatu permasalahan yang sedang terjadi dan untuk meningkatkan fungsi dalam lingkungannya. Setelah dilakukan psikoedukasi, diharapkan siswa dapat lebih mengetahui dan memahami perilaku *bullying*, termasuk dampak dan cara penanganannya.



Gambar 1: Pemberian pretest dan posttest kepada subjek

Untuk mengukur pengaruh dari psikoedukasi yang telah diberikan, maka dilakukan analisis data berdasarkan hasil tes oleh 33 subjek. Tes yang diberikan berupa *pre-test* dan *post-test*. Analisis data yang dilakukan adalah *paired-sample t test*. Namun, sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk melihat apakah distribusi data yang diperoleh normal. Berikut hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.

Descriptives		
	Pretest	Posttest
N	33	33
Shapiro-Wilk W	0.850	0.646

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan nilai koefisien sig. $>0,05$, artinya distribusi data bersifat normal. Sehingga, dapat dilakukan analisis *paired-sample t test* untuk mengukur perbedaan nilai rata-rata antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

Paired Samples T-Test					
			statistic	df	p
Pretest	Posttest	Student's t	-6.45	32.0	<.001

Berdasarkan hasil uji *paired-sample t test* diatas, diperoleh nilai sig. $p < 0,001$ yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman subjek mengenai perilaku *bullying*.

Descriptives			
	N	Mean	Median
Pretest	33	3.61	3
Posttest	33	4.64	5

Jika dilihat pada tabel diatas, nilai mean dan median pada hasil *post-test* lebih tinggi daripada hasil *pre-test*. Artinya, terjadi peningkatan wawasan subjek terkait perilaku *bullying* setelah diberikan psikoedukasi. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Irwanti dan Haq (2023) berjudul "Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang *Bullying* pada Remaja" bahwa psikoedukasi berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying*.



Gambar 2: Penulis memberikan materi terkait *Bullying*

Psikoedukasi yang telah dilakukan merupakan satu bentuk upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan membangun pengetahuan bahwa *bullying* termasuk perilaku tercela (Iswan & Royanto, 2019). Materi psikoedukasi yang diberikan memuat terkait pengertian perilaku *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak perilaku *bullying*, serta cara penanganan *bullying*. Di akhir sesi pelaksanaan psikoedukasi, dilakukan evaluasi terkait pemahaman siswa melalui proses tanya jawab kemudian siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka terkait perilaku *bullying*. Para siswa merasa dekat dengan hal tersebut, memiliki contoh nyata kekerasan dan atau *bullying* terjadi di dalam keseharian siswa. Beberapa subjek mengatakan pernah menjadi korban *bullying* dan juga terdapat subjek yang pernah melakukan perilaku *bullying* berupa *bullying* verbal dan *bullying* fisik serta terdapat siswa yang pernah menjadi *bystander*. Adapun pendapat subjek bahwa perilaku *bullying* dilakukan karena belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai perilaku *bullying* itu sendiri. Dengan pemahaman subjek yang lebih baik, maka diharapkan agar dapat menghindari perilaku *bullying*.



Gambar 3: Penulis melakukan evaluasi pemahaman siswa

KESIMPULAN

Bullying merupakan bentuk segala bentuk tindakan kekerasan terhadap suatu individu yang dapat menimbulkan masalah baik secara fisik maupun psikologis. Psikoedukasi yang telah dilakukan bertujuan untuk menambah wawasan subjek mengenai perilaku *bullying* agar mampu meminimalisir adanya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi berpengaruh dengan signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 SD Pertiwi Makassar mengenai *bullying*.

Dengan demikian, pihak sekolah diharapkan agar dapat memberikan edukasi mengenai perilaku *bullying* secara lebih intensif sebagai satu bentuk upaya preventif dalam menanggulangi perilaku *bullying*. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan evaluasi terkait perubahan yang terjadi, khususnya tingkat penurunan perilaku *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Weriana, Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Experimental Research dalam Metodologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol 9(2), 465-474.
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, vol. 9(2), 209-224.
- Anggraini, S., & Dewi, S. K. (2023). Edukasi Remaja Tentang Pengenalan Jenis Perilaku Bullying di Sekolah Melalui Role Plays. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 19(1), 83-92.
- Damayanti, K. K., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.17(1), 55-66.
- Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, vol 5(2), 198-207.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 5(3), 9390-9394.

- Hidayatika, F. (2019). *Penanganan Kasus Kekerasan Dan Bullying Pada Anak Melalui Gerakan Bersama Sekolah Semarang Peduli Dan Tanggap Bullying (Gebersepti) Di Rumah Duta Revolusi Mental (Rdrm) Kota Semarang*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang)
- Irhamna, & Purnama, S. (2021). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 38-46.
- Irwanti, R. U., & Haq, A. H. (2023). Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying pada Remaja. *JICOP: Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, vol 3(1), 214-220.
- Madyo, K. D. (2019). Cognitive Behavioral Therapy untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademis pada Siswa SMA Korban Bullying Relasional. *Journal of Counseling Personal Development* vol.1(1), 40-50.
- Mas'udah, S. (2022). Makna Kekerasan Seksual dan Stigma Masyarakat Terhadap Korban Kekerasan Seksual. *Society*, vol.1/(1), 1-12.
- Muliasari, N. A. (2019). *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bullying dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Abdimas BSI*, Vol 3(2), 173-179.
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, Vol.9, No.3, 1245-1251.
- Piara, M., Rhesa, M., Hamid, M. W., Sadzali, M., & Hasanuddin, M. I. (2022). Psikoedukasi Mengenai Quarter Life Crisis. *Pinisi: Jurnal of Art, Humanity, & Social Studies*, vol 2(6), 291-295.
- Prawiyadi, L., Aritonang, A. I., & Wijayanti, C. A. (2018). Analisis Isi Pesan Bullying dalam Serial Netflix "13 Reasons Why". *Jurnal E-Komunikasi*, vol 6(2).
- Putra, D. A. (2019). Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Keputusan Menjalin Hubungan Pertemanan Pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Wates. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, vol.5(5), 344-356.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, vol. 10(2), 24-30.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, Volume 10, Nomor 2, 241-257.
- Rachman, D. & Syahrin A. M. N. (2018). Pelatihan Komunikasi Teman Sebaya Sebagai Upaya Meminimalisasi Bullying di Sekolah Menengah Atas negeri (SMA) 16 Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam* Vol 2(2) <https://doi.org/10.24903/jam.v2i2.36>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 10(2), 333-367.
- Sudrajat, H., & Hariati, R. H. (2022). Integrasi Bullying Terhadap Afektif Siswa di Sekolah. *AL-AMIN: Journal Of Education and Social Studies* Volume 7, No. 01, 13-23.

- Suhendar, R. D. (2019). Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol 8(2), 177-184.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, vol 8(2), 168-173.
- Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82.4